

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua perusahaan menginginkan agar bisnisnya terus berkembang dan berjalan dengan lancar maka perusahaan melakukan beberapa cara, salah satunya dengan cara menerbitkan atau menjual saham di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting bagi perusahaan dan masyarakat umum. Bursa Efek Indonesia sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor dan sebagai saran bagi masyarakat untuk berinvestasi. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari beberapa sektor yaitu, sektor utama (industri penghasil bahan baku/ industri pengelola sumber daya alam), sektor kedua (industri manufaktur), sektor ketiga (industri jasa).

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur perlu mengelola modal dan aktivasnya dengan baik, sehingga menghasilkan profit yang besar untuk memberikan pengembalian investasi kepada para investor. Para investor memerlukan informasi mengenai kinerja perusahaan, informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan yaitu laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan catatan yang berisi informasi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.

Fenomena dividen kas pada perusahaan manufaktur yaitu terdapat 95 dari 146 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020 (<http://www.idx.co.id>, laporan keuangan dan tahunan) tidak membagikan dividen khususnya dalam bentuk tunai, bahkan tidak teratur setiap tahun membagikan dividennya kepada para pemegang saham, padahal perusahaan manufaktur memperoleh laba dan pemegang saham kehilangan kesempatan untuk menerima haknya berupa dividen kas pada periode tertentu

Pembagian dividen juga merupakan suatu hal yang penting sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi, karena dividen juga dapat menjadi penyampaian informasi tentang keyakinan manajer dimasa mendatang (Meliyani, 2015), maka dari itu perusahaan harus memaksimalkan kemakmuran para investor disamping memaksimalkan laba. Laba yang diperoleh perusahaan akan ditahan sebagai laba ditahan dan sisanya akan dibayarkan kepada investor berupa dividen.

Dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan (Rudianto, 2012:290). Dua jenis dividen yang dapat diperoleh investor antara lain dividen kas (*cash dividend*) dan dividen non kas (*non cash dividend*). Samryn (2015:245) menyatakan bahwa dividen kas adalah dividen yang dibayarkan perusahaan kepada investor dalam bentuk uang tunai, sedangkan dividen non kas adalah dividen yang dibayarkan kepada investor dalam

bentuk saham dengan proporsi tertentu, misalnya dividen saham dan dividen aktiva.

Kebijakan dividen kas cenderung lebih menarik perhatian bagi pemegang saham. Hal ini dikarenakan dividen kas yang diperoleh tersebut merupakan salah satu bentuk cerminan kepastian nilai yang diperoleh atas modal yang disetorkan serta dapat menjadi pendapatan diluar usaha bagi pemegang saham. Namun, pembagian dividen secara tunai atau kas dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga mengurangi dana yang digunakan untuk ekspansi perusahaan di masa yang akan datang (Purwoko, 2014).

Kasmir (2012:302) mendefinisikan bahwa laba merupakan salah satu informasi yang penting dalam suatu laporan keuangan perusahaan, dimana jumlah laba yang dihasilkan perusahaan berfungsi sebagai pengukur untuk menghitung dividen yang akan dibagikan kepada investor dan yang akan ditahan dalam perusahaan sebagai *retained earnings*.

Dalam penetapan kebijakan mengenai pembagian dividen, faktor yang menjadi perhatian manajemen perusahaan adalah besarnya laba tunai perusahaan yang pada dasarnya merupakan laba akuntansi setelah diperhitungkan dengan beban – beban non kas seperti beban penyusutan dan amortisasi. Laba tunai perusahaan menunjukkan posisi kas perusahaan. Perusahaan harus mempunyai persediaan kas yang cukup untuk membayar dividen kas. Jadi semakin besar laba tunai yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula kesempatan para pemegang saham untuk menerima dividen kas atas modal yang telah diinvestasikan. Menurut

Indriyani (2018), Selviana dan Rukmana (2019) laba tunai berpengaruh positif terhadap dividen kas.

Pembagian dividen kas tidak hanya sekedar berdasarkan laba tunai yang tertera di laporan keuangan tetapi juga perlu mempertimbangkan laba akuntansi yang dihasilkan perusahaan, karena dividen kas diambil dari alokasi laba yang diperoleh perusahaan baik laba tahun berjalan maupun laba tahun lalu yang berada pada pos laba ditahan di neraca. Semakin besar laba akuntansi yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula kesempatan para pemegang saham untuk menerima dividen kas atas modal yang telah diinvestasikan, dengan laba yang besar maka perusahaan memiliki kemampuan yang besar pula untuk mengalokasikan laba yang diperoleh untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen kas maupun untuk investasi perusahaan ataupun untuk menjaga kelangsungan kinerja perusahaan. Menurut Wijaya (2017) dan Bidari (2018), laba akuntansi berpengaruh positif dengan dividen kas, sedangkan Indriyani (2018) menyatakan bahwa laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap dividen kas.

Sujarweni (2017:60), *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dekayani (2014:18), keterkaitan *current ratio* terhadap dividen kas yaitu, *current ratio* dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membagi utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia, semakin tinggi *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Menurut Wantari (2017) *current ratio* berpengaruh positif terhadap dividen kas, sedangkan Indriyani (2018), *current ratio* tidak berpengaruh terhadap dividen kas.

Leverage merupakan rasio hutang terhadap modal. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen. Perusahaan besar dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal, sehingga memiliki fleksibilitas dan kemampuan lebih besar untuk mendapatkan dana bagi pembayaran dividen. menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan membagikan jumlah dividen yang rendah dengan maksud untuk mengurangi ketergantungan akan pendanaan secara eksternal dan menjanjikan pembagian dividen yang tinggi jika pemegang saham membiayai pendanaan melalui peningkatan modal disetor (Harahap 2011: 233). Dalam penelitian ini rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya adalah *debt to equity ratio*.

Menurut Kasmir (2012:151), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan

pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Hasil penelitian dari Prismanta (2019) *leverage* berpengaruh negatif terhadap dividen kas dan Selviana (2019) *leverage* tidak berpengaruh terhadap dividen kas

Menurut Wibowo (2009:70) *Earnings per share* adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagi dividen. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang dimiliki *earnings per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earnings per share* rendah. Hasil penelitian dari Selviana (2019) *earnings per share* berpengaruh positif terhadap dividen kas, menurut Wijaya (2017) *earnings per share* tidak berpengaruh terhadap dividen kas, dan menurut Ariastuti (2020) *earning per share* berpengaruh negatif terhadap dividen kas.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Perusahaan manufaktur juga memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk manufaktur tetap dibutuhkan, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk rugi.

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh laba tunai, laba akuntansi, *current ratio*, *leverage*, dan *earning per share* terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah laba tunai berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020?
- 2) Apakah laba akuntansi berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020?
- 3) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020?
- 4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020?
- 5) Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh laba tunai terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh laba akuntansi terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *current ratio* terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *earning per share* terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh laba tunai, laba akuntansi, *current ratio*, *leverage* dan *earning per share* terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu juga dapat memberikan informasi yang lebih luas bagi mahasiswa serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor terkait dengan penanaman modal (investasi) pada perusahaan yang nantinya akan menghasilkan keuntungan berupa dividen kas yang dibagikan oleh perusahaan.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Konsep *agency theory* menurut Siagian (2011:10) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan manajer sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Dalam mengimplementasikan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, masalah keagenan dapat saja terjadi. Masalah keagenan merupakan masalah yang timbul akibat konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* karena adanya pemisahan tugas antara manajemen perusahaan dan pemegang saham (Keown, 2008:18). Hal ini dapat dijadikan alasan bahwa manajer tidak selalu bertindak yang terbaik bagi kepentingan *principal*, dimana *principal* menginginkan pengembalian yang sebesar – besarnya atas investasi yang telah ditanamkan sedangkan *agent* menginginkan kepentingan diakomodir dengan pemberian kompensasi, bonus atau insentif yang memadai dan sebesar – besarnya atas kinerjanya.

Principal menilai prestasi *agent* berdasarkan kemampuan memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian dividen. Semakin

tinggi laba semakin besar dividen, maka *agent* dianggap berhasil sehingga layak mendapat insentif yang tinggi. Bentuk keberhasilan *agent* dapat dilihat secara transparan melalui pertanggungjawaban berupa laporan keuangan.

Hubungan teori keagenan dalam penelitian ini yaitu dalam teori keagenan dikatakan bahwa *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda sehingga menyebabkan terjadinya konflik diantara keduanya. Dimana *agent* cenderung menginginkan pembagian dividen yang kecil untuk memperkuat keuangan perusahaan dan dialokasikan untuk kegiatan operasional perusahaan tetapi *principal* menginginkan pengembalian yang sebesar – besarnya atas investasi, konflik tersebut menyebabkan terjadinya biaya keagenan. Biaya keagenan dapat diminimalisir dengan pembagian dividen kepada pemegang saham. Dalam penentuan dividen kas ini variabel yang digunakan seperti laba tunai, laba akuntansi, current ratio, leverage, dan *earning per share* sering kali memiliki perhitungan dan definisi yang berbeda antara *principal* dan *agent* dalam penetapan kebijaksanaan mengenai pembagian dividen kas sehingga teori keagenan ini sangat dibutuhkan untuk menengahi dua kepentingan yang berbeda dalam pengambilan keputusan mengeluarkan dividen kas dalam suatu perusahaan. Pembagian dividen biasanya dilakukan secara berkala.

2.1.2 Dividen

Dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan (Rudianto, 2012:290). Pembagian dividen dapat berupa kas maupun aset lain, wesel,

dan dividen saham. Dividen dalam bentuk selain kas, seperti dividen atau properti, harus dinyatakan dalam bentuk khusus. pembagian yang berasal dari sumber modal selain saldo laba harus dijelaskan asalnya, misalnya dividen likuidasi atau dividen pembagian modal disetor.

Keputusan dalam memberikan dividen melibatkan dua pihak yang berbeda kepentingan yaitu perusahaan dan investor. Perusahaan menginginkan agar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen dalam jumlah yang relatif kecil sehingga perusahaan dapat menahan laba dalam laba ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana yang penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Namun dipihak lain investor ingin memperoleh dividen yang besar.

Tujuan pembagian dividen yaitu untuk memaksimalkan pemegang saham atau harga saham dan menunjukkan likuiditas perusahaan. Dari sisi investor dividen merupakan salah satu motivator untuk menanamkan dana di pasar modal, dari sisi emiten kebijakan dividen sangat penting bagi mereka, apakah sebagai keuntungan perusahaan akan lebih banyak digunakan untuk membayar dividen atau sebaliknya.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan menurut Anan (2010) antara lain :

1. Posisi likuiditas perusahaan dimana jika makin kuat posisi likuiditas perusahaan semakin besar dividen yang dibayarkan.
2. Kebutuhan dana untuk membayar utang, sebab apabila sebagian besar laba digunakan untuk membayar utang maka sisanya yang digunakan untuk membayar dividen semakin kecil.

3. Rencana pelunasan usaha, karena semakin besar pelunasan usaha perusahaan makin berkurang dana yang dapat dibayarkan untuk dividen.
4. Pengawasan terhadap perusahaan seperti kebijakan pembiayaan untuk ekspansi yang dibiayai dengan dana dari sumber internal antara laba lain.

Baridwan (2011:434) mengemukakan bahwa bentuk dividen yang dibagikan oleh perusahaan antara lain:

1. Dividen kas

Dividen kas adalah dividen yang dibagikan dalam bentuk kas. Yang perlu diperhatikan oleh pemimpin perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas adalah apakah jumlah kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut

2. Dividen aktiva selain kas (*Property Dividend*)

Kadang – kadang dividen dibagikan dalam bentuk aktiva selain kas, dividen dalam bentuk ini disebut *Property Dividend*. Aktiva yang dibagikan bisa berbentuk surat – surat berharga perusahaan lain yang dimiliki oleh perusahaan, barang dagangan atau aktiva - aktiva lain yang dimiliki perusahaan.

3. Dividen Utang (*Scrip Dividen*)

Dividen Utang (*Scrip Dividen*) timbul apabila laba tidak dibagi, sebenarnya saldonya mencukupi untuk pembagian dividen, tetapi saldo kas yang ada tidak mencukupi. Oleh karena itu manajer perusahaan akan mengeluarkan *scrip dividends* yaitu janji tertulis untuk membayar

jumlah tertentu di waktu yang akan datang. *Script dividends* ini mungkin berguna, mungkin juga tidak.

4. Dividen Likuidasi

Dividen likuidasi adalah dividen yang sebagian merupakan pengembalian modal. Apabila perusahaan membagikan dividen likuidasi, maka para pemegang saham harus diberitahu mengenai berapa jumlah pembagian laba, dan berapa yang merupakan pengembalian modal sehingga para pemegang saham bisa mengurangi rengking investasinya.

5. Dividen saham

Dividen saham adalah pembagian tambahan saham tanpa dipungut pembayaran kepada pemegang saham, sebanding dengan saham – saham yang dimilikinya. Dividen saham bisa dibagikan sebagai berikut:

- a) Dividen saham yang berupa saham yang jenisnya sama, misalnya dividen saham biasa untuk pemegang saham biasa, atau dividen saham prioritas untuk pemegang saham prioritas, disebut dividen saham biasa.
- b) Dividen saham berupa saham yang jenisnya berbeda, misalnya dividen saham prioritas untuk pemegang saham biasa atau dividen saham biasa untuk pemegang saham prioritas, disebut dividen saham spesial (khusus).

2.1.3 Dividen Kas

Dividen kas adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk tunai/kontan. Dividen ini pada umumnya dibagikan secara berkala seperti tahunan atau enam bulanan (interim). Tujuan perusahaan membagikan dividen kas kepada pemegang saham adalah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham dan pemegang saham akan menilai dividen ini sebagai pengembalian investasi atas modal yang telah ditanamkan pada perusahaan (Gitman, 2009)

Bagi perusahaan emiten, pertimbangan yang digunakan untuk memutuskan pembagian dividen kas tidak mudah. Perusahaan emiten akan mempunyai banyak pertimbangan yang kadang kala bertentangan dengan harapan dari pemegang saham. Ketika terjadi pertentangan seperti ini, segala teori yang berkaitan dengan pembagian dividen kas seakan – akan menjadi tidak berguna, karena keputusan akhir untuk pembagian dividen kas berada sepenuhnya ditangan manajemen perusahaan emiten. Adanya perbedaan pembagian dividen kas oleh masing – masing perusahaan menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki pertimbangan yang berbeda – beda dalam menentukan kebijakan dividen.

Perusahaan yang sedang mempertimbangkan untuk mengubah kebijakan dividen hendaknya memperhitungkan kandungan informasi dari dividen (sinyal), berhubungan dengan fakta bahwa para investor memandang perubahan dividen yang tidak diperkirakan sebagai ramalan laba dimasa mendatang oleh manajemen, dan memperhitungkan efek pelanggan, sebagai daya tarik bagi investor yang menyukai kebijakan pembayaran dividen perusahaan

2.1.4 Laba

Kasmir (2012:302) mendefinisikan bahwa laba merupakan salah satu informasi yang penting dalam suatu laporan keuangan perusahaan, dimana jumlah laba yang dihasilkan perusahaan berfungsi sebagai pengukur untuk menghitung dividen yang akan dibagikan kepada investor dan yang akan ditahan dalam perusahaan sebagai *retained earnings*. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan. Determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. Menurut Wahyuni (2013), laba merupakan suatu ukuran yang menunjukkan berapa besarnya harta yang masuk melebihi harta yang keluar. Menurut Febriyanti (2016) laba adalah hasil pengurangan biaya – biaya terhadap pendapatan. Maka dapat disimpulkan bahwa laba adalah hasil pengurangan antara pendapatan dengan biaya – biaya.

Tidak adanya persamaan pendapat dalam mendefinisikan laba secara tepat disebabkan oleh perbedaan perspektif dalam melihat konsep laba. Para pemakai laporan keuangan mempunyai konsep laba sendiri yang dianggap paling cocok untuk mengambil keputusan mereka. Fisher (1912) dan Bedford (1965) dalam Chariri dan Ghozali (2014:376) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga laba yang dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut adalah :

1. *Psychic income* yang menunjukkan konsumsi barang / jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real income* yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.

3. *Money income* yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber – sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam pelaporan keuangan (Chariri dan Ghozali, 2014:380). Adapun informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan :

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*)
2. Sebagai pengukur prestasi manajemen
3. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara
5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
7. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran
8. Sebagai dasar pembagian dividen

2.1.5 Laba Tunai

Sjahrial dan Purba (2012:82) menyatakan bahwa laba tunai adalah laba akuntansi setelah disesuaikan dengan beban – beban non kas, seperti beban penyusutan dan beban amortisasi. Depresiasi dan amortisasi merupakan beban non kas, artinya beban tersebut tidak lagi memerlukan pengeluaran kas sekarang maupun di masa depan. Menurut Anan (2010), laba tunai disebut juga dengan arus kas dari aktiva operasi perusahaan.

Laba bersih perusahaan adalah hal yang penting, tetapi arus kas lebih penting lagi karena dividen harus dibayar secara tunai dan karena kas diperlukan dalam membeli aktiva untuk melanjutkan operasi perusahaan. Pada umumnya arus kas bersih perusahaan berbeda dengan laba akuntansi, karena beberapa pendapatan dan beban yang tercantum dalam laporan laba – rugi tidak dibayar secara tunai selama satu tahun. Laba tunai di peroleh dari jumlah arus kas dari aktivitas operasi yang terdapat dalam laporan arus kas

2.1.6 Laba Akuntansi

Menurut Harahap (2011:303), laba akuntansi adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut. Laba akuntansi (*profit accounting*) adalah laba bersih setelah pajak (*earnings after tax*) atau cukup disebut laba bersih (*net income*) (Sjahrial & Purba, 2012:82)

Belkaoui (1993) dalam Chariri dan Ghozali (2014:377) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi akrual terutama yang berasal dari penjualan barang / jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan.

4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk *cost historis*.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laba diakui sebagai suatu indikator dari jumlah maksimum yang harus dibagikan sebagai dividen kas dan ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Laba bersih diperoleh dari selisih antara penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan dan beban – beban operasi perusahaan (septriana, 2016)

2.1.7 Likuiditas

Kasmir (2012:130) mendefinisikan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang – hutangnya tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Likuiditas dapat dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan menurut Kasmir (2012:131) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang pada saat jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungan sediaan atau

piutang. dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
6. Sebagai perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya dengan beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing – masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada saat ini.

Dalam hal ini alat yang digunakan untuk menganalisis likuiditas yaitu *current ratio*.

Menurut Sujarweni (2017:60) *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Dalam keadaan normal standar *current ratio* adalah 2 (200%), dianggap baik. Ini berarti bahwa setiap utang lancar Rp 1,00 akan dijamin

dengan Rp 2,00. Semakin tinggi rasio lancar seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar utang jangka panjang, atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat pengembalian lebih (Indriyani, 2018).

2.1.8 *Leverage*

Leverage merupakan rasio hutang terhadap modal. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen. Perusahaan besar dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal, sehingga memiliki fleksibilitas dan kemampuan lebih besar untuk mendapatkan dana bagi pembayaran dividen. Faktor penentu kebijakan dividen menjadi sedemikian rumit dan menempatkan pihak manajemen juga pemegang saham pada posisi yang dilematis (Suherli dan Harahap, 2004).

Tujuan dan manfaat rasio *leverage* untuk perusahaan menurut Kasmir (2012:153) sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki,

Dalam hal ini alat yang digunakan untuk menganalisis *leverage* yaitu *debt to equity ratio*.

Menurut Kasmir (2012:151), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang

2.1.9 *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Tandelilin (2010, 365), *earning per share* (*EPS*) adalah salah satu jenis rasio pasar yang digunakan untuk membandingkan antara laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan.

Menurut Wibowo (2009:70) *earnings per share* adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula

kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *earning per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earning per share* rendah. *Earning per share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun. Laba per saham dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih badan usaha dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya laba per lembar saham ini di pengaruhi oleh perubahan variabel – variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per saham (EPS)

Faktor kenaikan dan penurunan laba per saham

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per lembar saham dapat disebabkan karena:

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dividen kas antara lain :

Ariastuti (2020) meneliti tentang pengaruh laba tunai, laba akuntansi, dan *earning per share* (eps) terhadap dividen kas pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (BEI) 2016-2018 yang berjumlah 154 perusahaan dengan 129 perusahaan sebagai sampel yang memenuhi kriteria penelitian, pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba tunai, laba akuntansi berpengaruh positif, sedangkan *earning per share* berpengaruh negatif terhadap dividen kas

Irman (2020) meneliti tentang pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan *current ratio* terhadap dividen kas pada perusahaan aneka industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 yang berjumlah 29 perusahaan dengan 16 perusahaan sebagai sampel yang memenuhi kriteria penelitian, pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah laba bersih, arus kas operasi dan *current ratio*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier

berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba bersih, arus kas operasi berpengaruh positif terhadap dividen kas, sedangkan *current ratio* berpengaruh negative terhadap dividen kas

Prismanta (2019) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 yang berjumlah 26 perusahaan sebagai sampel yang memenuhi kriteria penelitian, pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap dividen kas.

Rukmana (2019) meneliti tentang pengaruh laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 17 perusahaan sebagai sampel yang memenuhi kriteria penelitian, pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah laba akuntansi dan laba tunai. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba akuntansi dan laba tunai berpengaruh positif terhadap dividen kas.

Selviana (2019) meneliti tentang pengaruh laba akuntansi, *earning per share (EPS)*, laba tunai, profitabilitas, dan *leverage* terhadap dividen kas (studi pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) yang

berjumlah 76 perusahaan sebagai sampel yang memenuhi kriteria penelitian, pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah laba akuntansi, *earning per share* (*EPS*), laba tunai, profitabilitas, dan *leverage*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba akuntansi dan *earning per share*, laba tunai, profitabilitas berpengaruh positif terhadap dividen kas, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap dividen kas.

Sofyaun (2018) meneliti tentang pengaruh laba akuntansi, arus kas operasi, *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap dividen kas pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012 - 2017) yang berjumlah 27 perusahaan sebagai sampel yang memenuhi kriteria penelitian, pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah laba akuntansi, arus kas operasi, *current ratio* dan *debt to equity ratio*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba akuntansi, arus kas operasi dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap dividen kas, sedangkan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap dividen kas

Bidari (2018) meneliti tentang pengaruh laba akuntansi, *earning per share* (*eps*) dan laba tunai terhadap dividen kas (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) yang berjumlah 143 perusahaan dengan 37 perusahaan sebagai sampel yang memenuhi kriteria penelitian, pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Variabel dalam penelitian ini adalah laba akuntansi, *earning per share* (eps) dan laba tunai. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba akuntansi, *earning per share* (eps) dan laba tunai berpengaruh positif terhadap dividen kas.

Indriyani (2018) meneliti tentang pengaruh likuiditas, laba akuntansi, laba tunai, dan *return on equity* (ROE) terhadap dividen kas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016 yang berjumlah 20 perusahaan sebagai sampel yang memenuhi kriteria penelitian, pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *cash ratio*, laba akuntansi, laba tunai, dan *return on equity* (ROE). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *cash ratio*, dan laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap dividen kas, sedangkan laba tunai dan *return on equity* berpengaruh positif terhadap dividen kas.

Wijaya (2017) meneliti tentang pengaruh laba akuntansi, *earning per share*, dan laba tunai terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015 yang berjumlah 38 perusahaan sebagai sampel yang memenuhi kriteria penelitian, pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah laba akuntansi, *earning per share*, dan laba tunai. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba akuntansi dan laba tunai

berpengaruh positif terhadap dividen kas, sedangkan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap dividen kas.

Wantari (2017) meneliti tentang pengaruh likuiditas, laba akuntansi, laba tunai terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2015 yang berjumlah 25 perusahaan sebagai sampel yang memenuhi kriteria penelitian, pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *cash ratio*, laba akuntansi, dan laba tunai. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa *current ratio*, laba akuntansi, dan laba tunai berpengaruh positif terhadap dividen kas, sedangkan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap dividen kas.

